

## ESENSI PENDIDIKAN

Belferik Manullang dan Sri Milfayetty\*

### Abstrak

*Pendidikan merupakan transformasi nilai yang terintegrasi menjadi karakter (kepribadian). Esensi pendidikan dalam perpektif kajian filosofis, berarti mendasar dan menyeluruh dan transendental. Yang mendasar, menyeluruh, dan transendental dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan masyarakat global. Interaksi seseorang dengan lingkungan selama hidupnya merupakan proses pendidikan jika mendorong perubahan ke arah pembentukan karakter yang semakin lebih baik. Sehingga pendidikan bagi sebuah bangsa adalah roh atau jiwa yang mampu membangun karakter bangsa itu sendiri.*

**Kata kunci: Esensi Pendidikan, Karakter Guru, Pembangunan**

### A. PENDAHULUAN

Tiga sentra pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sentra pendidikan di keluarga disebut pendidikan informal di mana proses pendidikan terjadi antara interaksi orang tua dengan anak. Sentra pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal di mana proses pendidikan berlangsung antara interaksi guru dengan murid yang terencana dan terorganisir secara formal. Sentra pendidikan di masyarakat disebut pendidikan nonformal di mana proses pendidikan terjadi antara interaksi instruktur (pelatih) dengan peserta pelatihan, atau interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena di ketiga sentra tersebut terjadi interaksi pendidikan maka di sana dibutuhkan esensi pendidikan.

Esensi pendidikan ialah pembentukan karakter. Seluruh sentra pendidikan harus memilikinya. Sayangnya, pemahaman tentang konsep pendidikan pun semakin kabur, sehingga esensinya pun hilang. Ada kecenderungan makna pendidikan direduksi menjadi pembelajaran. Umumnya, komunitas pendidikan di Indonesia memaknai pendidikan sama dengan pembelajaran. Reduksi makna

pendidikan menjadi pembelajaran justru menghilangkan esensi pendidikan. Pemikiran tentang pembelajaran terus berkembang, tetapi pemikiran tentang pendidikan semakin kurang jelas. Seharusnya, payung pembelajaran adalah esensi pendidikan. Jika tidak demikian, maka pembelajaran bukan lagi pendidikan. Di sentra pendidikan formal pembelajaran adalah inti pendidikan, namun harus dihindarkan agar pembelajaran jangan sampai kehilangan payungnya yakni esensi pendidikan. Salah satu parameter kekaburan konsep pendidikan ialah bahwa teori pendidikan di Indonesia kurang berkembang, sementara teori pembelajaran terus bertumbuh.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Esensi Pendidikan**

Percakapan tentang esensi berarti mencari kebenaran yang paling hakiki. Dalam perspektif ini, kebenaran ada pada pemahaman garis kontinum, mulai dari kebenaran yang kurang esensial sampai dengan kebenaran yang paling esensi. Pada kondisi substansial dimulai dari kuantitatif materialistik sampai dengan kualitatif spiritual. Pengkajiannya bersifat filosofis dengan berfikir mendasar, menyeluruh dan transendental. Mendasar, menyeluruh dan transendental berarti berusaha menemukan kebenaran yang paling abstrak meliputi cakupan yang semakin luas (menyeluruh) dengan kebermaknaan transendental (ultimate meaning). Demikianlah, esensi pendidikan mencoba menemukan kebenaran yang paling hakiki yang didekati dengan berfikir mendasar, menyeluruh dan transendental.

Plato (dalam Percikan Permenungan) mengatakan bahwa jika anda bertanya apakah pendidikan itu, maka secara umum jawabannya mudah yakni pendidikan membuat seseorang menjadi baik, dan orang yang baik itu akan bertindak mulia. Artinya, kajian tentang esensi pendidikan berhubungan dengan karakter sumber daya manusia (SDM). Jika mereka memiliki karakter yang baik, mereka inilah yang mampu bertindak mulia dalam kehidupan. Acuan SDM yang baik bisa mengacu kepada norma individu, keluarga, masyarakat, sebuah bangsa atau dalam konteks masyarakat global (dunia). Norma individu berpayung pada norma keluarga, dan norma keluarga berpayung pada norma masyarakat, norma masyarakat berpayung pada norma sebuah bangsa dan norma sebuah bangsa berpayung pada norma universal.

Interaksi seseorang dengan lingkungan selama hidupnya merupakan proses pendidikan jika mendorong perubahan ke arah

pembentukan karakter yang semakin lebih baik. kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Selama masih ada kehidupan, di sana ada pendidikan. Akan tetapi kehidupan menjadi pendidikan jika mengandung nilai pedagogis utk membentuk karakter yang semakin baik. Nilai pedagogis inilah yang mendorong kehidupan berputar ke arah positif. Prosesnya melalui tahapan mengetahui, bertindak, membiasakan sampai dengan karakter. Inilah yang disebut "low of the harvest in education". Sow a thought, reap an action, sow an action, reap a habit, sow a habit, reap a character, sow a character, reap a dignity.

Pendidikan merupakan transformasi nilai yang terintegrasi menjadi karakter (kepribadian). Mereka yang memiliki karakter cenderung menampilkan perilaku tingkat normatif yang semakin lebih baik. Renungan tentang kepribadian seseorang berkarakter semakin baik antara lain dikatakan sebagai berikut. Di dalam rumah ia adalah kebaikan, di dalam bisnis, ia adalah kejujuran, di dalam masyarakat, ia adalah kesopanan, di dalam pekerjaan, ia adalah kecermatan, di dalam sebuah permainan, ia adalah orang yang sportif. Terhadap yang beruntung, ia memberi selamat, terhadap yang lemah, ia menolong, terhadap yang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat, terhadap yang kuat, ia percaya bahwa kekuatannya bermanfaat, terhadap yang menyesal, ia mampu mengampuni (memaafkan), dan terhadap Tuhan, ia memuliakan dan mengasihi.

Esensi pendidikan dalam perpektif kajian filosofis, berarti mendasar dan menyeluruh dan transendental. Yang mendasar, menyeluruh, dan transendental dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan masyarakat global. Itulah obyek forma ilmu pendidikan. Setiap individu dididik untuk memiliki karakter yang lebih baik, dengan payung karakter keluarga. Karakter keluarga dipayungi karakter masyarakat. Karakter masyarakat dipayungi karakter bangsa dan karakter bangsa dipayungi karakter universal (masyarakat global, *causa prima*).

## **2. Esensi Pendidikan dan Pembangunan Bangsa**

Pendidikan dan pembangunan bangsa adalah sebuah spektrum yang sangat strategis. Di berbagai negara maju posisi pendidikan untuk keberhasilan pembangunan sebuah bangsa berada pada posisi utama. Artinya penanganan pendidikan (dengan segala

konsekuensinya terutama konsentrasi pikiran dan anggaran) dapat menjamin pembangunan bangsa ke arah yang tepat. Pendidikan yang masih memiliki esensinya merupakan kekuatan yang bisa mendorong pemberdayaan seluruh potensi (SDM dan SDA) secara efektif dan efisien. Indonesia termasuk negara kaya untuk SDA, namun sebagian besar masyarakatnya berada pada posisi kemiskinan. Ini adalah sebuah ironi. Banyak negara modern yang SDA sangat terbatas tetapi mampu mencapai hidup makmur. Ini bisa terjadi karena esensi pendidikan berhasil membangun kekuatan bangsa yang bersangkutan.

*a. Esensi Pendidikan dan Karakter Bangsa*

Bangsa yang besar dan kuat didukung oleh karakter bangsa itu sendiri yakni integritas kebangsaan dari seluruh komponen bangsa. Pendidikan yang tetap memiliki esensinya sebagai pembentukan karakter bangsa lebih menjamin kemakmuran dan kesejahteraan bangsa itu sendiri. Bangsa yang memiliki pendidikan bermutu lebih menjamin kemakmuran bangsanya, sebaliknya bahwa bangsa yang makmur belum tentu menjamin pendidikan bermutu. Bangsa yang bermartabat, berkarakter merupakan fundasi sebuah bangsa yang besar dan kuat. Itulah esensi pendidikan dan pembangunan bangsa. Karakter yang relevan untuk Indonesia adalah karakter bangsa yang pancasilais. Seluruh aktivitas pendidikan di Indonesia mestinya memiliki esensi yang mendorong perkembangan ke arah karakter tersebut.

*b. Esensi Pendidikan dan Kehidupan*

*Life is education and education is life* (Lodge dalam Noor Syam) - Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Esensi pendidikan dalam kehidupan perlu disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, bahwa kehidupan ini adalah wahana pendidikan. Untuk itu seluruh lapisan masyarakat patut menjaga dan memelihara kehidupan agar tetap memiliki esensi pendidikan. Baiklah seluruh masyarakat bertumbuh memiliki karakter yang baik, karena kehidupan yang dijalannya tetap merupakan pendidikan. Kehidupan berpolitik, berbisnis, sosial, birokrasi dan kehidupan lainnya harus tetap memelihara agar memiliki esensi pendidikan.

**3. Esensi Pendidikan dalam Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan memiliki komponen tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, materi, metode/interaksi, media, dan

evaluasi. Seluruh komponen ini harus mengandung esensi pendidikan. Konsistensi esensi pendidikan pada seluruh komponen sistem pendidikan sangat tergantung pada pendidik dan tenaga kependidikan yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengklasifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik yakni guru kelas, guru mata pelajaran, instruktur, dosen, pembimbing, tutor mata pelajaran, pelatih, Tenaga pendidik ini didukung oleh tenaga kependidikan meliputi rektor, dekan, ketua jurusan kepala sekolah, pegawai tatausaha (tenaga administrasi), putakawan, laboran, psikolog, terapis, pekerja sosial, tiga terakhir di SLB, teknisi sumber belajar, pengelola kelompok belajar, tenaga kebersihan di satuan pendidikan. Tenaga kependidikan harus mendukung agar peran pendidik bisa efektif sebagai pelatih, pengajar sekaligus sebagai pendidik. Tenaga kependidikan ini juga menjakup seluruh penyelenggara mulai dari tingkat jajaran departemen, dinas propinsi, dinas kabupaten kota sampai dengan cabang dinas kecamatan. Ada beberapa penekanan penting agar esensi pendidikan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.

*a. Esensi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*

Penanggungjawab manajemen pendidikan adalah tenaga kependidikan (pimpinan dan staf) mulai dari jajaran departemen, dinas, cabang dinas sampai dengan satuan pendidikan. Konsep dasar manajemen dalam perspektif fungsi manajemen paling sedikitnya terdiri dari merencanakan (planning), mengorganisasi (organizing), memimpin (leading), dan mengawasi (controlling). Keempat fungsi ini harus tetap memiliki esensi pendidikan. Buatlah rencana, organisasi kerja (apa, siapa melakukan dan bagaimana melakukan) kegiatan pendidikan, terapkan kepemimpinan, dan buat pengawasan yang konsisten membentuk karakter. Kebijakan di seluruh lini manajemen pendidikan serta implementasinya harus menjamin seluruh proses pendidikan tetap memiliki esensinya. Rangkaian kebijakan adalah sebuah proses yang akumulatif. Ketika pada level manajemen diambil sebuah kebijakan yang tidak memiliki esensi pendidikan (kebijakan yang keliru) maka kebijakan-kebijakan berikutnya akan kehilangan esensi itu sehingga semakin lama proses penyelenggaraan pendidikan semakin jauh dari esensinya.

Di satuan pendidikan kita memiliki MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di sekolah. Prinsip-Prinsip MBS ini meliputi : keterbukaan, kebersamaan, berkelanjutan, menyeluruh, pertanggungjawaban, demokratis, kemandirian sekolah, berorientasi pada mutu, pencapaian standar pelayanan minimal secara total, bertahap dan berkelanjutan, pendidikan untuk semua. Prinsip-prinsip ini dapat diaktualisasikan di tangan tenaga kependidikan yang memiliki esensi pendidikan. Ada standar karakter untuk mengefektif MBS di satuan pendidikan.

*b. Esensi Pendidikan dan Kompetensi Guru*

Akhir-akhir ini, bagi kebanyakan pihak, mungkin termasuk sebagian besar guru, sukses guru diukur dari keberhasilan mendapatkan materi, harta, uang dan sejenisnya. Jika sukses memang bermakna, mengapa gedung-gedung kita semakin tinggi tetapi kesabaran kita semakin rendah. Jika sukses memang bermakna, mengapa gaji kita lebih besar dua kali tetapi stress kita pun bertambah dua kali. Jika sukses memang bermakna, mengapa kebebasan kita semakin tinggi tetapi tanggungjawab kita semakin rendah. Jika sukses memang bermakna, mengapa semakin rajin berdiskusi tetapi semakin tidak mampu sehati dan sepikir. Jika sukses memang bermakna, mengapa kita sudah mencapai bulan tetapi tetangga sebelah semakin jauh dari hati. Jika sukses memang bermakna, mengapa kita sudah menaklukkan angkasa luar tetapi hati kita semakin takluk pada kebencian dan angkara murka. Kriteria sukses bagi seorang guru harus diubah dan kembali kepada yang esensi menurut hakikat pendidikan.

Kompetensi guru menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdiri dari kompetensi kepribadian, profesi, pedagogis, dan sosial. Pada dasarnya keempat kompetensi itu diikat oleh apa yang disebut ketulusan menjalankan tugas sebagai guru, dan itulah esensi pendidikan. Aktualisasi kompetensi ini harus didukung oleh ketulusan. Harefa pernah menulis; Ketika pendidikan hanya menghasilkan air mata, aku rindu seorang guru yang ramah namun berwibawa. Yang cintanya pada murid, tak kalah dengan cinta ibu pada anak kandungnya. Yang tahu bahwa keunggulan otak bukanlah segala-galanya, meski juga penting. Yang sadar bahwa manusia yang satu tidak pernah unggul dibandingkan yang lainnya. Yang percaya bahwa tiap murid punya fitrah, homo imago dei. Yang hanya ingin membantu murid menemukan jati dirinya sebagai manusia. Yang

mampu mendampingi murid mengenal bakat dan keunikannya masing – masing. Yang memberikan teladan hidup bersama dalam rukunan di tengah sejuta perbedaan. Yang iman dan ketakwaannya mempesona setiap pribadi murid. Yang selalu bekerja dengan tulus, sehingga selalu dirindukan oleh muridnya.

### *c. Esensi Pendidikan dan Pembelajaran*

Inti pendidikan dalam sistem persekolahan adalah pembelajaran. Esensi pendidikan adalah pembentukan karakter. Ini berarti pembelajaran harus tetap dalam payung pembentukan karakter. Dalam taksonomi Bloom disebut kognitif, psikomotor dan afektif, atau dalam perpektif kecerdasan disebut kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dalam perpektif mindset meliputi mindset praktis teknologis, teoretis dan filosofis. Pembelajaran yang mengembang seluruh dimensi itulah efektif membangun kepribadian transendental altruis bukan individualistik egoistis. Pembelajaran jangan hanya terfokus pada kognitif, atau kecerdasan intelektual, mindset praktis teknologis melainkan mencakup keseluruhan dimensi. Inilah yang disebut *transfer of knowledge with a heart* bukan *transfer of knowledge without heart*. Pembelajaran dengan ketulusan, bukan pembelajaran tanpa ketulusan.

Indonesia dalam perkembangannya pernah memiliki model-model pembelajaran, seperti PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), CBSA (Cara elajar Siswa Aktif) PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dengan CTL-nya (Contextual Teaching and Learning) dengan pemanfaatan ICT dan IT-nya, kemudian KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Semua model ini memiliki kekuatan dan kelemahan. Implementasi semua model bisa efektif ketika memiliki esensi pendidikan. Sebaliknya jika model itu kehilangan esensi pendidikan maka pembelajaran bukan lagi pendidikan. Bukan model pembelajaran yang kurang baik, tetapi ia hanya karena kehilangan esensi pendidikan.

### *d. Esensi Pendidikan dan Peranan Guru*

Peranan guru (dosen, pembimbing, tutor, pelatih) meliputi peran sebagai pelatih, pengajar dan pendidik. Pelatih sering juga disebut instruktur yang berarti memberikan pelatihan agar menguasai sebuah ketrampilan. Tugas pelatih memberikan keterampilan teknis

dalam bidang teknologi agar memiliki life skills dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, life skills ini berorientasi untuk mendorong produktivitas dalam pekerjaan keseharian.

Pengajar dalam pembelajaran berarti guru menciptakan suasana belajar agar pebelajar dapat menguasai ilmu pengetahuan, disebut juga tranfer of knowledge. Suasana pembelajaran membuat sipebelajar menguasai ilmu pengetahuan untuk membentuk wawasan keilmuan. Wawasan ilmu pengetahuan merupakan basis pengembangan teknologi sebagai keterampilan atau life skills.

Pendidik berarti menanamkan nilai (norma) kehidupan agar karakter siterdidik berkembang memiliki norma tersebut, disebut juga transformasi nilai. Seseorang yang terdidik memanfaatkan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan norma yang ada, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara bahkan sebagai warga dunia. Oleh sebab itu, makna terdidik bukan pada luas dalam dalamnya keilmuan yang dikuasai, atau hebat tidaknya keterampilan yang dimiliki, melainkan wawasan keilmuan dan ketrampilan itu teraktualisasi dalam payung norma.

PERANAN GURU	
Pelatih dan Pengajar	Pelatih, Pengajar, dan Pendidik
1. Profesi yang dapat hilang dari kepribadian	1. Profesi sebagai panggilan jiwa yang tak mungkin “hilang”.
2. Pilihan rasional	2. Pilihan “moral-spiritual”
3. Orientasi kepuasan material merupakan prioritas	3. Orientasi kepuasan batin merupakan prioritas
4. Peran utama pelatih dan pengajar	4. Peran utama interaksi edukatif
5. Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi	5. Transformasi nilai-nilai luhur untuk hidup dan kehidupan
6. Fokus pada dirinya, keinginan dan kebutuhannya	6. Fokus pada minat, bakat, talenta murid (altruis)
7. Memandang muridnya sebagai “bawahan”	7. Memandang muridnya sebagai mitra potensial
8. Kemampuan mengajar minimum sampai rata-rata	8. Kemampuan mengajar di atas rata-rata sampai luar biasa
9. Gelar akdemis sebagai standar utama	9. Gelar akademis sebagai prasyarat



Guru seyogianya memiliki nilai pedagogis dalam dirinya supaya mereka patut disebut sebagai pendidik. Yang mereka berikan kepada murid bukan hanya transfer pengetahuan melainkan transformasi nilai yang dimilikinya. Namun, karena perkembangan cara-cara berfikir teknologis (mindset teknologis), seringkali guru tidak bisa bertahan dengan nilai-nilai kehidupan pedagogis. Cara-cara berfikir teknologis mendorong guru kehilangan nilai pedagogis. Dalam Konteks ini FW Foester mengatakan, semakin besar diri kita tergerak untuk tunduk pada hal-hal materi dan ajakan untuk selalu memiliki kebutuhan baru, semakin mendesaklah bagi kita untuk memperteguh dan memperkuat sisi kerohanian kita. Guru harus menjadi teladan, karena dalam pendidikan, satu teladan kejujuran lebih bermakna (lebih efektif) dibandingkan dengan seribu nasehat tentang kejujuran.

### C. PENUTUP

Pendidikan harus memiliki esensinya baru efektif mendorong perkembangan pembangunan. Esensi pendidikan adalah pembentukan karakter, sesuai dengan pandangan hidup (way of life) sebuah bangsa. Payung karakter individu, keluarga, masyarakat adalah pandangan hidup bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu esensi pendidikan bagi sebuah bangsa adalah roh atau jiwa pendidikan yang mampu membangun karakter bangsa itu sendiri. Kegagalan pendidikan terjadi karena ada reduksi makna pendidikan menjadi sebatas pembelajaran. Pemaknaan pendidikan harus dikembalikan kepada esensinya. Artinya, pendidik dan tenaga kependidikan harus memelihara agar suasana pendidikan tetap relevan membangun karakter.

### Daftar Bacaan

- Manullang, Belferik dan Sri Milfayaetty, 2005., *Esensi Pendidikan, IQ-EQ Dan SQ*, Medan: Yayasan Refleksi.
- Manullang, Belferik, 2006. *Kepemimpinan Pedagogis*, Medan: Penerbit PPs Unimed.
- Sinamo, Jansen, 2005, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Soedarsono, Soemarno, 2002, *Character Building*, Jakarta: Gramedia.

Suyanto, M. 2005, *Smart in Leadership; Belajar dari Kesuksesan Pemimpin Top Dunia*, Yogyakarta: Andi.

Suhartono, Suparlan, 2005, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz

Suriasumantri, Jujun S, 1999, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syam, M Noor, 1986. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha nasional.

Tim Editor Mitra Utama, 1996. *Percikan Permenungan*, Jakarta: Mitra Utama

- 
- \* 1. Prof. Dr. Belferik Manullang adalah Direktur Program Pascasarjana Unimed dan Dosen pada Pascasarjana serta pada FIP Unimed  
2. Dra. Sri Milfayetty, M.S.Kons adalah Dosen pada FIP Unimed.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY